



PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH SUNAN KALIJAGA

**(Dalam Buku Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa karya Munawar
J.Khaelany)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh :

Gilang Isyarah Adhani

3301414098

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

TAHUN 2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Sunan Kalijaga (Studi kasus: Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim)**” telah disetujui oleh pembimbing untuk dijadikan sebagai penelitian skripsi pada:


Hari : Selasa

Tanggal : 7 Januari 2020



Dosen Pembimbing

18/12



Dr. Suprayogi, M.Pd.
NIP. 19580905198531003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Januari 2020

Penguji I



Noorochmat Isdaryanto, S. S., M.Si

NIP. 197112042010121001

Penguji II



Novia Wahyu Wardhani, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198811022015042001

Penguji III



Dr. Suprayogi, M.Pd.

NIP. 19580905198531003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Mon. Solihatul Mustofa M.A.

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Nama : Gilang Isyarah Adhani

NIM : 3301414098

Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 27 April 1996

Alamat: RT/RW 03/01, Desa Kalisoka, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 16 September 2019



Gilang Isyarah Adhani
NIM : 3301414098

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

A. MOTTO

Perubahan dan kesuksesan tidak akan hadir jika hanya menunda-nunda waktu tanpa usaha kecil yang berarti.

B. PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayahanda Rachmat Tri Yulianto dan Ibunda tercinta Tri Hartati yang senantiasa mendo'akan dan mendukung dari segi apapun.
2. Bapak Dr, Suprayogi yang senantiasa dalam membimbing dalam penulisan skripsi ini, saya berterimakasih dengan bapak, semoga menjadi berkah dan sehat selalu.
3. Adik saya Mohammad Dea Sabili.
4. Teman-teman Coffee Folia, teman-teman Kos Ganesha 2, serta Tencent Games yang telah memberikan hiburan.
5. Rekan PPKn angkatan 2014 yang selalu memberi motivasi.
6. Almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Sunan Kalijaga (Studi kasus : Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga karya Achmad Chodjim)”. Sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Pendidikan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Berbagai pihak senantiasa membantu dan mendukung demi terselesaikannya skripsi ini. Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memimpin hingga penulis menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Drs, Tijan., M.Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan dukungan.
4. Bapak Dr, Suprayogi M.Pd sebagai dosen pembimbing yang selalu memotivasi, memberikan bimbingan, dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang atas semua bekal ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama masa studi.
6. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat yang tiada henti selama masa studi dan penyusunan skripsi.
7. Seluruh Staf dan Karyawan Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
8. Teman-teman rombel III 2014 yang menjadi teman seperjuangan selama masa studi dan penyusunan skripsi.
9. Teman dan saudara yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan dan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca.

Semarang, Desember 2019

Gilang Isyarah Adhani



NIM .3301414098

ABSTRAK

Isyarah Adhani, Gilang. 2020. *Pendidikan Karakter Dalam Kisah Sunan Kalijaga Dalam Buku Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa karya Munawar J.Khaelany.* Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan FIS UNNES. Pembimbing Dr. Suprayogi, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kisah, Sunan Kalijaga

Sekarang ini banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan moral dan akhlak yang dilakukan peserta didik akibat pengaruh negatif pergaulan bebas karena perkembangan zaman. Para siswa berani berkata kasar, membolos, tawuran antar pelajar, balapan liar, aksi corat-coret baju sekolah dilanjutkan konvoi saat kelulusan, berpacaran hingga kadang sampai hamil dan lain sebagainya. Pendidikan karakter merupakan salah satu cara efektif sebagai penanggulangan krisis moral dan akhlak peserta didik tersebut. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah kisah Sunan Kalijaga dalam buku Sunan Kalijaga Guru Oorang Jawa (2) Apa saja makna yang terkandung dalam kisah Sunan Kalijaga.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena berusaha mengumpulkan data, menganalisa, dan membuat interpretasi secara mendalam tentang pemikiran tokoh Sunan Kalijaga. Jenis penelitian ini merupakan penelitian hermeneutika karena memahami dari sebuah sumber referensi kemudian di ulas ulang oleh penulis. Metodenya menggunakan hermenutika Gadamer, yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitiannya dicari lewat beragam informasi kepustakaan, namun bebas dalam menuangkan informasi yangtelah ditelaah.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menganalisis proses dan makna dari sudut pandang peneliti mengenai konsep dan pemikiran pendidikan karakter menurut Sunan Kalijaga, serta relevansinya dengan masa kini dengan menggunakan teori yang telah ada. Hasil penelitiannya adalah ajaran Sunan Kalijaga yang diajarkan kepada masyarakat yaitu didalamnya mengandung tahapan-tahapan yang antara lain tahapan syariat, tarekat, hakekat dan makrifat yang mana ketika seseorang melampaui tahapan-tahapan tersebut akan menjadi seorang insan kamil.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pernyataan	iii
Motto dan Persembahan.....	iv
Prakata.....	v
Sari	vi
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latarbelakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan.....	5
D. Manfaat.....	5
E. Batasan Istilah.....	6
BAB II LANDASAN TEORETIS	8
A. Deskripsi Teoretis	8
B. Kajian hasil hasil penelitian yang relevan	24
C. Kerangka berpikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	74
A. Latar penelitian.....	75
B. Fokus penelitian	75
C. Sumber data	76
D. Alat dan Teknik pengumpulan data	76
E. Analisis data.....	78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	80
A. Hasil Penelitian	80

B. Pembahasan	92
BAB V PENUTUP.....	95
A.Simpulan	96
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, sebab pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia. Manusia senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, baik yang dilakukan terhadap orang lain maupun yang dilakukan terhadap diri sendiri (Sukardjo dan Ukim, 2009:1). Proses pendidikan inilah yang membuat lebih tinggi derajat dan kedudukan manusia dibandingkan makhluk-makhluk Tuhan yang lain. Melalui pendidikan, harapannya mampu menghasilkan manusia-manusia profesional dan kompeten dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menetapkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia-manusia yang cerdas dalam berbagai aspek baik intelektual, emosional maupun spiritual, terampil serta berkepribadian yang berakhlak mulia. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang tepat dan sesuai bidangnya, yang nantinya mampu diaktualisasikan pada kehidupan masing-masing individu dengan tujuan menjadi kepribadian yang

aktif, produktif serta berinovasi bagi kepentingan diri dan bisa berkontribusi penuh di masyarakat.

Sejalan dengan fungsi pendidikan yang tertuang pada Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Damayanti, 2014:9). Hal ini mengartikan berkembangnya potensi peserta didik dibarengi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Upaya pengembangan pendidikan mencakup tiga hal yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif menyangkut tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual. Ranah afektif menyangkut terbentuknya karakter kepribadian, dan ranah psikomotorik menyangkut keterampilan vokasional dan perilaku.

Dewasa ini berbagai persoalan muncul karena arus modernitas yang membuat perkembangan dunia yang pesat yang berakibat pada sisi negatifnya terjadi penyimpangan moral dan perilaku masyarakat. Budaya semacam ini ternyata menjadikan proses pendangkalan kehidupan spiritual dan sosial umat manusia. Generasi mudanya pun sudah banyak yang terjerumus ke dalam perilaku-perilaku amoral dari akibat hilangnya nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi pegangan yang seharusnya menjadi perilaku yang sesuai dengan budi pekerti luhur. Sebagai contoh, sekarang banyak siswa-siswa yang berani membolos hanya karena ingin bermain *game online*, *play stasion*, atau pergi

ketempat wisata disaat jam sekolah. Selain itu sering terjadi antara pelajar, balap liar sepeda motor, aksi corat coret baju sekolah dilanjutkan konvoi saat kelulusan, berpacaran hingga kadang sampai hamil dan masih banyak lagi permasalahan yang timbul pada siswa di zaman modern ini. Dalam hal ini pendidikan moral mempunyai posisi penting dalam harapan menjadi sebuah solusi dalam pemberi pengarahan dan pengaruh positif untuk menanamkan dan membangun karakter mulia khususnya bagi generasi muda agar lebih baik di masyarakat.

Salah satu upaya menanamkan pendidikan karakter yakni dengan budaya. Karena, nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sejak dahulu. Di dalam kebudayaan itulah terdapat beragam nilai-nilai luhur yang akan membentuk suatu karakter yang kuat serta baik untuk dijadikan teladan kebudayaan sendiri menyangkut adanya karya sastra dan seni yang sebagai dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter. Secara langsung maupun tidak, dalam sebuah karya banyak terbantu berbagai narasi yang berisi teladan, hikmah, nasihat, ganjaran, dan hukuman yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Melalui karya sastra dan seni seseorang dapat menangkap makna dan maksud dari setiap pernyataan atau pementasan, yaitu berupa nilai. Sebagaimana cerita yang biasanya sarat akan nilai dapat menjadi sumber nilai edukatif dalam membangun karakter diri manusia.

Di Indonesia khususnya di Jawa, penanaman pendidikan karakter melalui karya seni sastra dan budaya di perkenalkan oleh Walisanga, yakni Sembilan Wali yang berdakwah menyebarkan agama Islam. Salah satu wali yang paling populer bagi masyarakat Jawa adalah Sunan Kalijaga. Beliau banyak berdakwah

menyebarkan agama Islam di Jawa, khususnya daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat dengan media kesenian. Sunan Kalijaga lebih populer dicitrakan sebagai “Sunan Rakyat” karena dalam berbagai cerita Sunan Kalijaga dikisahkan selalu dekat dengan rakyat, salah satunya memilih untuk berpakaian dengan orang awam meski ia sebenarnya berasal dari keluarga pejabat pada masa itu.

Sunan Kalijaga disebut tokoh sukses dalam menyebarkan agama Islam dengan kesenian terkenalnya yaitu wayang kulit. Sunan Kalijaga mengambil cerita-cerita dari tanah Hindia yang dimodifikasi sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dakwah Sunan Kalijaga dilakukan dengan menjaga kebiasaan setempat, dan tidak bersikap anti terhadap pola tingkah laku masyarakat kala itu jika dilihat lebih dalam sebenarnya Sunan Kalijaga mempunyai konsep dakwah yang bisa dikatakan unik, contohnya saat memperingati maulid Nabi Muhammad SAW dalam acara Sekaten, beliau memainkan wayang sesuai dengan keinginan masyarakat dan dibayar dengan pembacaan syahadat sebagai kesediaan untuk memeluk agama Islam. Kepopuleran Sunan Kalijaga juga dipengaruhi oleh beberapa karya sastra ciptaannya. Beberapa karya sastra yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga sendiri adalah Tembang Lir-ilir, Gundul-Gundul Pacul, Dandang Gula. Maka dengan media sastra, kiranya sangat efektif dilakukan beliau karena mudahnya menanamkan nilai-nilai moral yang luhur kepada masyarakat saat itu. Berkaitan dengan hal itu penulis tertarik untuk meneliti skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Sunan Kalijaga”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kisah Sunan Kalijaga dalam buku Sunan Kalijaga Guru Oorang Jawa ?
2. Apa saja makna yang terkandung dalam kisah Sunan Kalijaga ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas terbentuklah tujuan penelitian antara lain :

1. Memahami kisah dan tafsir Sunan Kalijaga
2. Memahami makna dari kisah dan tafsir Sunan Kalijaga

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian menghasilkan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Adalah manfaat penelitian dari aspek teoritis yakni manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu tentunya dapat menambah khasanah ilmu khususnya terkait dengan bidang yang diteliti (Soekidjo,2010). Berdasarkan pengertian manfaat teoritis tersebut, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan pengembangan pendidikan karakter dari Sunan Kalijaga yang dapat memperkaya khasanah dunia pendidikan untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis adalah manfaat penelitian dari aspek praktis atau yang biasa disebut penerapan sehingga ada dampak bagi pembaca ataupun bagi peneliti selanjutnya yang meneliti di bidang yang sama (Soekidjo,2010). Dapat disimpulkan bahwa manfaat praktis atau yang biasa disebut penerapan bermanfaat untuk mengaplikasikan karakter yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga.

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter dalam membangun karakter melalui salah satu tokoh Walisanga yaitu Sunan Kalijaga.

2) Bagi Peneliti Tentang Sunan Kalijaga Selanjutnya

Hasil penelitian ini berguna untuk menjadi contoh bagi peneliti tentang Sunan Kalijaga selanjutnya selain itu, dapat di lanjutkan penelitian ini lebih mendalam lagi untuk peminat penelitian ini.

E. Batasan Istilah

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Zusyani (2012 : 155) adalah proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta karsa dan karya. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih

dan sehat, peduli, dan kreatif. Definisi lainnya dikemukakan Winton (Samani, 2012:43) pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya

2. Sunan Kalijaga

- a. Sunan Kalijaga termasuk salah satu anggota *Walisanga* atau penyebar agama Islam di tanah Jawa melalui ceramah religinya.
- b. Sunan Kalijaga ialah Sunan yang membangun Masjid Agung Demak dan menata tata kota Demak.
- c. Selain itu juga Sunan Kalijaga sebagai pengembang sastra, seni dan kebudayaan di lingkup masyarakat Jawa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA dan KERANGKA BERPIKIR

A. Deskriptif Teoritis

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Sedangkan karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Muchlas Samani,2017;41). Maka dapat di persatukan antara pendidikan dan karakter mempunyai makna sebagai upaya yang terencana un tuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagi insan kamil (Muchlas Samani,2017;46)

Selain itu juga dapat dimaknai sebagai Suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga negara yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa , diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Untuk melaksanakan pendidikan karakter adapun proses pemindahannya dapat dilakukan dengan berbagai cara, anantara lain :

a) Melalui Pengajaran

Yaitu proses pemindahan nilai dan norma berupa (ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid dari suatu generasi ke generasi selanjutnya.

b) Melalui Pelatihan

Yakni pelaksanaan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan suatu pekerjaan (Ali, 2003:180).

Melalui dua cara di atas, biasanya proses mendidik di rasa mudah dan efektif untuk diajarkan dari seseorang kepada orang lain. Merujuk pada proses pendidikan tersebut, lembaga pendidikan Indonesia sekarang ini menerapkan pendidikan karakter yang lebih ditekankan dalam kurikulum terbaru. Kurikulum terbaru yang mulai dilaksanakan pada tahun 2013, pendidikan karakternya diimplementasikan melalui proses pengajaran pada lembaga pendidikan. Proses pengajaran tersebut dirasa efektif karena sekolah merupakan lingkungan yang ideal kedua dalam menanamkan karakter dari pendidik kepada peserta didik.

Pendidikan karakter dari karya dan ajaran Sunan Kalijaga juga menggunakan proses pengajaran karena pada masa itu dakwah Islam beliau mengarah pada pengajaran agama dengan menggunakan berbagai media, yang merupakan interpretasi dari proses pendidikan seorang guru kepada muridnya. Meskipun tidak terlihat seperti cara mengajar guru di kelas, tetapi lingkungan belajarnya langsung berada di sebuah area umum dan terbuka seperti halaman masjid, misalnya saat berdakwah melalui pertunjukan wayang.

Realita di masyarakat sekarang, kebanyakan terjadi krisis moral yang mengkhawatirkan seperti mengkonsumsi narkoba, seks bebas, tawuran, balapan liar, dan sebagainya. Harus ada solusi yang efektif dan efisien untuk menuntaskan jumlah kasus dari kenakalan remaja. Salah satunya dengan mendidik karakter anak atau siswa pada setiap lembaga pendidikan dengan syarat harus ada peran aktif dari berbagai pihak baik orang tua, guru dan lingkungan. Sejarah Islam sekitar 1400 tahun lalu, Nabi Muhammad juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (Majid & Andayani, 2013:2). Di tahun 1990-an, Thomas Lickona melalui karyanya *The Return of Character Education* memberikan kesadaran di dunia pendidikan secara umum tentang konsep pendidikan karakter sebagai konsep yang harus digunakan dalam dunia pendidikan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter menjadi lebih dikembangkan oleh banyak orang di dunia.

Husen, dkk. (2010:9-10) dalam Suwardi (2011:24) telah mengidentifikasi pengertian karakter dari beberapa bahasa. Pengertian karakter dalam bahasa latin disebut *character* yang berarti *instrument of marking*, kemudian dalam bahasa Perancis disebut *charessein* yang berarti *to engrove* yang artinya mengukir, sedangkan dalam bahasa Jawa disebut *watek* yang berarti ciri *wanci*. Dalam bahasa Indonesia disebut watak yang berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat dan perangai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyebut istilah “karakter” yang artinya sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain:

tabiat, watak. Menurut Suyanto sebagaimana dikutip oleh Zubaedi, (2011:11), karakter adalah “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”. Secara lengkap karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani & Hariyanto, 2014:43). Dengan demikian penanaman karakter merupakan keharusan yang dilakukan pendidik dengan cara mengarahkan peserta didik kepada hal positif yang dapat berpengaruh pada perilakunya.

Sebagaimana didefinisikan Ryan dan Bohlin dalam Majid (2013:11) bahwasannya karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Ketiga unsur ini sering dirangkum dalam pendidikan karakter sebagai sederet sifat-sifat baik yang harus ditanamkan dengan optimal. Pendidikan karakter telah menjadi gerakan pendidikan untuk mendukung pengembangan sosial, emosional, dan etik para siswa. Upaya ini harus dilakukan proaktif baik oleh sekolah, masyarakat maupun pemerintah sebagai cara menyadarkan dan mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

a. Ruang lingkup pendidikan karakter

Fathurrohman (2013:124) mengemukakan beberapa batasan atau deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter antara lain :

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Allah, meliputi Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.
- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi sikap jujur, bertanggung jawab, sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri, dan cinta ilmu.
- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi :
 - a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain yaitu sikap tahu, mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi hak dan kewajiban diri atau orang lain.
 - b) Patuh pada aturan-aturan sosial atau yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - c) Menghargai karya dan prestasi orang lain yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
 - d) Santun yaitu sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - e) Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap dan menghargai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 5) Nilai kebangsaan, meliputi cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

c. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai tujuan pendidikan nasional tersebut pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang berakhlak mulia, tangguh, toleran, berilmu pengetahuan, kompetitif, berkembang dinamis dan lainnya dengan penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Tujuan pendidikan karakter adalah :

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).

- 2) Mengoreksi perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama (Narwanti, 2011:17). Zubaedi (2012:18) berpendapat bahwa pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan, yaitu :
 - a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
 - b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
 - c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
 - d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
 - e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi penuh kekuatan.

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter anak secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan norma dan nilai yang ada. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak mampu secara mandiri menggunakan dan meningkatkan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi karakter serta akhlak mulia yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Adanya pendidikan

karakter ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata, di sini ada unsur proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan.

Pada dasarnya, pendidikan sebagai proses alih nilai mempunyai tiga sasaran yaitu :

- 1) Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik di satu pihak serta kemampuan afektif di pihak lain. Dalam hal ini pendidikan dapat diartikan bahwa pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkepribadian, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang luhur, serta mempunyai wawasan, sikap kebangsaan dan memupuk jati dirinya.
- 2) Menjadikan manusia tunduk dan memancarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan untuk melaksanakan ibadah menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing, berakhlak mulia, serta senantiasa menjaga harmoni hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam.
- 3) Dapat mentransformasikan tata nilai yang mendukung proses industrialisasi dan penerapan teknologi, seperti penghargaan atas waktu, etos kerja tinggi, disiplin, kemandirian, kewirausahaan dan (Muslich, 2011:137).

Dengan demikian tujuan pendidikan karakter pada intinya harus menjadi fasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai yang terwujud dalam perilaku anak baik ketika proses sekolah maupun setelahnya. Pendidikan karakter di lembaga pendidikan jangan sampai hanya menjadi dogmatisasi nilai, tetapi mampu menjadi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk paham dan merefleksi suatu nilai menjadi penting sebagai perwujudan perilaku sehari-hari.

d. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Pendidikan karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat, tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Pendidikan karakter harus dilakukan bertahap atau dari anak sejak dini hingga dewasa. Terlebih pada dunia pendidikan perlu adanya persiapan-persiapan seperti perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta dibutuhkan pendidik-pendidik yang berkompeten, profesional dan berkepribadian baik. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (1990), terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yakni

- a) tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak
- b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa
- c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari
- d) tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain. Jika seluruh tahap ini telah dilalui, pengaruh pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan (Majid & Andayani, 2013:108-109).

Character education quality standards merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut :

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa (Majid & Andayani, 2013:109).

Ada pendapat lain dari Koesoema (2011:145) berpandangan bahwa prinsip pendidikan karakter adalah :

- 1) Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini.
- 2) Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.
- 3) Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik.
- 4) Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan sendiri yang lebih baik bagi mereka.
- 5) Bayaran bagi mereka yang mempunyai karakter baik adalah kamu menjadi pribadi yang lebih baik. Ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

Dalam Islam ada beberapa tindakan Rasulullah yang bisa dijadikan prinsip teladan oleh pendidik untuk menanamkan rasa keimanan dan akhlak kepada anak, antara lain :

- 1) Fokus.
- 2) Pembicaraan yang tidak terlalu cepat.
- 3) Senantiasa mengulang dari ucapan-ucapannya bila lawan bicaranya belum paham.
- 4) Mengajak untuk mengasah otak dan menggerakkan potensi pikiran.
- 5) Memahami perbedaan.
- 6) Memperhatikan kognitif, emosional dan kinetik.
- 7) Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak.

- 8) Menumbuhkan kreatifitas anak.
- 9) Mau berbaur dengan semua lapisan masyarakat bahkan makan bersama.
- 10) Aplikatif (Majid & Andayani, 2013:111).

e. Nilai-nilai pendidikan karakter

Di dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang dikembangkan yang diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu :

1) Agama

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2) Pancasila

Negara Indonesia berdiri atas prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur berbagai bidang kehidupan seperti politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik yaitu

negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara Indonesia.

3) Budaya

Sebagai manusia yang hidup bermasyarakat tidak menutup kemungkinan pasti kehidupannya didasari nilai-nilai budaya yang diakui di masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa khususnya di Indonesia.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (Zubaedi, 2012:73-74). Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

2. Pengertian Guru

Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk seseorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh seorang murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua muridnya. Patut *digugu* dan *ditiru* seringkali dianggap sebagai ungkapan yang mewakili betapa mulianya tugas seorang guru. Walaupun ungkapan tersebut bukan ungkapan baku dari kata guru, tapi maknanya cukup mewakili tugas dan misi guru (Mulyana, 2013:197)

Guru sebagai pendidik dan pengejar anak, guru di ibaratkan sebagai ibun kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruanglingkup guru berbeda, guru mengajar dan mendidik di sekolah negeri ataupun swasta. Adapaun pengertian guru menurut para ahli. Guru adalah tugas semua orang dan otoritas dalam pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan formal (Usman,1996:15). Guru adalah pendidik, orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam pengembangan tubuh dan jiwa untuk mencapai kematangan, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang mampu berdiri sendiri (Jamaludin, 1978;1). Dapat di simpulkan bahwa guru seorang pendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik untuk menjadi yang lebih baik.

3. Guru Menurut Orang Jawa

Dalam pandangan masyarakat Jawa tradisional, secara sosio-kultural guru merupakan suatu profesi yang terhormat. Hal ini terungkap dari kata “guru” yang dalam bahasa Jawa menurut kerata basa atau jarwa dhosok merupakan kependekan dari digugu lan ditiru (dianut dan dicontoh). Bertolak dari kerata basa itu, maka guru merupakan pribadi dan profesi yang dihormati dalam masyarakat Jawa tradisional. Mereka menjadi panutan dan contoh bagi masyarakat karena memiliki keahlian, kemampuan, dan perilaku yang pantas untuk dijadikan teladan. Oleh karena itu, untuk menjadi guru seseorang harus memenuhi sejumlah kriteria untuk memenuhi gambaran ideal dari masyarakat Jawa tradisional itu.

Pujangga Keraton Surakarta Raden Ngabehi Ranggawarsita dalam Wirid Hidayat Jati menuliskan delapan kelompok sosial yang pantas menjadi guru,

1. bangsaning awirya (orang yang berkedudukan/ jabatan),
2. bangsaning agama (para ulama ahli kitab),
3. bangsaning atapa (para pendeta yang senang bertapa),
4. bangsaning sujana (orang yang memiliki kelebihan dan menjadi orang baik),
5. bangsaning aguna (para cerdik pandai yang memiliki keahlian tertentu),
6. bangsaning prawira (prajurit yang masih memiliki ketenaran dalam olah keprajuritan),
7. bangsaning supunya (orang kaya yang masih memiliki keberuntungan),
dan
8. bangsaning susatya (kaum petani yang rajin dan telaten).

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam delapan hal, yaitu:

1. *paramasastra* (memiliki kemampuan dalam bidang sastra),
2. *paramakawi* (memiliki kemampuan dalam bahasa Kawi),
3. *mardibasa* (mampu berbahasa dengan baik),
4. *mardawalagu* (mampu membawakan lagu dengan luwes),
5. *hawicarita* (memiliki kemampuan tutur/bercerita yang baik),
6. *mandraguna* (memiliki keahlian dan ketrampilan),
7. *nawungkrida* (cerdas dalam menangkap “tanda-tanda alam dan zaman”,
dan
8. *sambegana* (selalu ingat, tidak pelupa).

Dalam hubungannya dengan murid, guru juga dituntut untuk

1. *asih ing murid* (asih kepada murid; dianggap sebagai anak dan cucu sendiri),
2. *telaten pamulange* (telaten dalam memberikan pelajaran),
3. *lumuh ing pamrih* (tidak memiliki pamrih, kecuali untuk tujuan kemajuan murid),
4. *tanggap ing sasmita* (mampu menangkap keinginan murid),
5. *sepen ing panggrayangan* (tidak membuat murid berprasangka),
6. *ora ambalekaken patakon* (mampu memberikan jawaban),
7. *ora ngendak kagunan* (tidak meremehkan murid), dan
8. *ora amburu aleman* (tidak mengunggul-unggulkan kepandaianya).

Untuk menjadi guru yang baik (*utama*), seorang guru harus

1. *mulus ing sarira* (tidak cacat),
2. *alus ing wicara* (halus dalam bertutur kata),

3. *jatmika ing solah* (bersahaja dalam perilaku),
4. *antepan bebudene* (memiliki kepribadian yang mantap),
5. *paramarta lelabuhanane* (tulus dalam pengabdian),
6. *patitis nalare* (cerdas),
7. *becik labete* (berkelakuan baik),
8. *ora duwe pakareman* (tidak memiliki kesenangan yang dapat menistakan kedudukannya). (R. Ng. Ranggawarsita. *Wirid Hidajat-Djati*. Kabangun R. Manoyo (Surabaya: Trimurti, 1954).

B.Kajian hasil beberapa penelitian yang relevan

Di dalam skripsi ini, penulis mengambil penelitian yang relevan anataralain :

1. Much Aulia Esa Setyawan (2016), yang berjudul “ Konsep Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga “ menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga adalah gurunya orang Jawa yang sudah menanamkan pendidikan karakter dalam ajaran-ajarannya . Contohnya seperti tembang *Ilir-ilir*, *Gundul-Gundul pacul*, *suluk linglung* serta *Serat Dewa Ruci*, didalam ajaran-ajarannya tersebut telah ditanamkan karakter untuk mencapai akhlak yang mulia. Persamaan di atas dengan Skripsi penulis yaitu, menggunakan metode penelitian pustaka, sedangkan perbedaannya adalah Skripsi penulis lebih condong kepada satu pustaka yaitu karangan Achmad Chodjim yang berjudul *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, dan pustaka yang lainnya hanya sebagai sarana pendukung saja.

2. Penelitian yang relevan lainnya karya Muhammad Irsad (2015) yang berjudul “ Nilai-nilai pendidikan Islam Dalam Pemikiran Sunan Kalijaga Serta

Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam” yang menunjukkan nilai-nilai ajaran Sunan Kalijaga tentang agama Islam yang dikaitkan dengan pendidikan Islam di era globalisasi. Persamaan dengan skripsi penulis adalah menggunakan metode pengumpulan data yang sama yaitu metode pustaka, penelitian ini mengacu pada data-data atau bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan topik yang di bahas. Perbedaannya terdapat dalam pembahasan yang mana Skripsi penulis membahas pendidikan karakter menurut Sunan Kalijaga dan berpacuan pada satu pustaka karangan Achmad Chodjim yang berjudul *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*.

C. Kerangka berpikir

Berawal dari kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter menimbulkan fenomena karakter yang tidak terpuji antara lain seperti membolos sekolah, bersikap hedonisme, dan tawuran antar pelajar. Maka, untuk mengatasi fenomena-fenomena tersebut diperlukan ajaran-ajaran yang mendidik sebuah karakter seseorang, salah satunya ajaran-ajaran dari Sunan Kalijaga. Ajaran-ajaran Sunan Kalijaga yang bertujuan membentuk sebuah karakter yang baik atau yang disebut insan kamil.

Sunan Kalijaga mempunyai metode yang unik dalam menyampaikan ajarannya kepada masyarakat yaitu dengan kebudayaan khas pada masyarakat setempat, yang mana kala itu Sunan Kalijaga bertempat di pulau Jawa. Ajaran yang di sampaikan antara lain yaitu kidung, tembang, serta ajaran makrifat yang di dalamnya ada Serat Dewa Ruci dan Suluk Linglung. Semua Ajaran Sunan

Kalijaga bertujuan membentuk kepribadian seseorang atau karakter seseorang untuk menjadi lebih baik. Salah satunya ajaran tembang *lir-ilir* yang mengajarkan tentang kepemimpinan seseorang dalam memimpin sebuah kelompok. Kelompok disini dapat di artikan secara luas yaitu sebuah negara, jika dipersempit menjadi sebuah keluarga.

Isi dari tembang *lir-ilir* yaitu tentang bagaimana cara menjadi pemimpin yang baik dan gigih dalam memperjuangkan pengikutnya. Selain itu, adapula ajaran Serat Dewa Ruci yang di ajaran tersebut terdapat sebuah kisah pewayangan yaitu Bima yang bertemu Dewa Ruci. Bima mempunyai karakter yang baik yang mana di tunjukan pada kepatuhan terhadap gurunya sehingga dapat bertemu dengan Dewa Ruci. Ajaran-ajaran itulah yang akan membentuk karakter seseorang untuk menjadi lebih baik. Dengan kata lain seseorang di tuntun untuk menjadi insan kamil atau orang yang berkarakter

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini tidak memerlukan observasi atau turun ke lapangan langsung karena penelitian ini berjenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata bukan angka-angka (Sudarwan Danim,2002;51). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J.Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang di tunjukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Lexy J.Moleong.2000;17). Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencadaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian membahas pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Hal ini karena suatu penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong atau tanpa adanya masalah baik masalah-masalah yang bersumber dari penalaran penelitian atau melalui keputusan ilmiah. Kajian penelitian ini difokuskan pada pembelajaran pendidikan karakter yang di ajarkan oleh Sunan Kalijaga dan membentuk perhatian masalah pokok yang antara lain sebagai berikut :

1. Pendidikan Karakter dalam kisah Sunan Kalijaga meliputi :
 - a. Kisah bersama Sunan Bonang
 - b. Kisah bersama Sunan Geseng
 - c. Kisah bersama Sunan Bayat
 - d. Kisah bersama Syekh Jangkung
 - e. Kisah bersama Dewi Nawangwulan
 - f. Kisah bersama Pembahan Senapati
2. Faktor penghambat pendidikan karakter meliputi :
 - a. Kurangnya sumber pengetahuan akan pendidikan karakter yang di ajarkan Sunan Kalijaga
 - b. Kurangnya kesadaran betapa pentingnya pendidikan karakter
3. Faktor yang dituju dalam penelitian meliputi :
 - a. Mengetahui ajaran-ajaran Sunan Kalijaga yang berbasis pendidikan karakter
 - b. Menambah kesadaran betapa pentingnya pendidikan karakter
 - c. Mengetahui relevansi pemikiran Sunan Kalijaga di era globalisasi

C. Sumber Data

Sumber data kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti; dokumen, dan sumber.

1. Sumber data primer

Dalam penelitian ini menggunakan metode peneitisan kualitatif deskriptif atau pustaka yang meneliti sebuah kasus yang berasal dari pustaka, sehingga data primer yang di ambil berdasarkan pustaka yang di teliti yaitu buku yang berjudul “*Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*” karangan Munawar J.Khaelany terdiri dari 204 halaman yang di terbitkan di Yogyakarta oleh Araska pada tahun 2014.

2. Sumber data sekunder

Adapun pustaka yang bersifat pendukung yang bertujuan untuk melengkapi sumber data primer, antara lain :

1. *Seni Memahami (Hermeneutika)*.(F.Budi Hardiman, Kanisius, Yogyakarta, 205, 339 Halaman)

D. Alat & Teknik Pengumpulan Data

Data yang di gunakan dalam penelitian ini bersikap deskriptif yang mengambil dari pustaka yang di teliti. Maka, alat yang digunakan sebagai penelitian adalah buku dan referensi yang lain yang mendukung dan sejenis. Sehingga penelitian ini dinamakan penelitian kualitatif deskriptif atau penelitian pustaka. Melihat penelitian ini bersikap pustaka, maka tidak dilakukan kegiatan observasi dan wawancara layaknya penelitian kualitatif pada umumnya,

melainkan metode yang digunakan adalah metode memahami atau hermeneutika. Sebagaimana yang di sarankan oleh (Riffaterre dalam pradopo, 1953:61). Teknik pembacaan hermeneutik yang dimaksud adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Teknik baca digunakan karena objek penelitian ini berupa teks. Setelah teknik baca dilakukan, disusul dengan teknik catat yang digunakan untuk mencatat ajaran-ajaran ataupun biografi Sunan Kalijaga.

Hermeneutika Gadamer tidak mengejar pengumpulan fakta atau informasi tentang tradisi. Yang menjadi perhatiannya adalah apa yang terbangun dari upaya pencarian pengetahuan itu. Seorang penafsir yang berpengalaman dalam berhubungan dengan tradisi-tradisi, tentu lewat ketekunan intelektualnya, adalah seorang pribadi yang telah mengalami formasi dan transformasi didalam dirinya, sehingga pribadi seperti ini tidak lagi cenderung memaksakan sikap-sikap obyektif dan reflektifnya terhadap pokok bahasannya, melainkan bersikap terbuka, yaitu membiarkan yang lain dalam keberlainannya berbicara (F.Budi Hardiman,2015;196).

Gadamer sampai pada pnedirian bahwa hermeneutik bukan sekedar metode, melainkan pengalaman perjumpaan dengan yang lain yaitu dengan tradisi sebagai sang Engkau, dalam suatu tegangan dialektis antara keakraban dan keasingan. Hasil pengalaman hermeneutis ini, yakni keterbukaan kepada keberlainan dari yang lain dalam tradisi, adalah “Bildung”

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis. Teknik analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis. Penggunaan teknik deskriptif analisis pada penelitian ini juga tidak semata-mata menguraikan tetapi juga memberikan penjelasan dan pemahaman. Dalam penelitian ini akan di deskripsikan bentuk penafsiran berbagai ajaran-ajaran Sunan Kalijaga yang terkandung dalam sebuah buku “ *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*” karang Achmad Chodjim dan beserta buku-buku pendukungnya.

Adapun langkah-langkah kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Membaca buku “ *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*” karangan Achmad Chodjim secara cermat dan teliti dengan membaca heuristik pada setiap ajaran-ajaran Sunan Kalijaga yang terdapat pada buku “*Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*”.Membaca buku “*Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*” dan sumber pendukung lainnya dengan menggunakan teknik baca hermeneutik untuk mencari makna yang tersirat.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data sekunder sedemikian rupa sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Menggunakan konsep hermeneutika Schleiermacher untuk memahami ajaran-ajaran Sunan Kalijaga yang terdapat pada Buku “*Sunan*

Kalijaga Guru Orang Jawa””, yaitu dengan menggunakan menyimpulkan ulang namun dengan penambahan analisis penulis.

3. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alur, dan sejenisnya. Menafsirkan ajaran-ajaran Sunan Kalijaga yang berkaitan dengan pendidikan karakter, untuk di buat uraian singkat.

4. Penarikan Kesimpulan

Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung. Sebaliknya bila didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Simpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau yang masih gelap dan setelah dilakukan menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif atau teori (Rachman, 2011: 177). Menarik simpulan atas analisis yang telah dilakukan terhadap buku “*Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa”*” karangan Achmad Chodjim dan sumber buku pendukung yang lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Buku Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa (Munawar J.Khaelany)

Buku *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa* karya Munawar J.Khaelany terdiri dari 204 halaman yang di terbitkan oleh Araska (Yogyakarta) pada tahun 2014. Merupakan sebagai objek utama penelitian literasi ini karena didalam buku itu membahas ajaran-ajaran Sunan Kalijaga yang mendalam dan menjelaskan dengan detail maksud dari ajaran-ajarannya. Sunan Kalijaga sudah mengajarkan pendidikan karakter sejak dari beliau menyebarkan ajaran-ajarannya di pulau Jawa. Ajaran Sunan Kalijaga yang berciri khas mengandung kebudayaan Jawa membuat lebih mudah diterima oleh masyarakat, dari muali kidung hingga pewayangan semua itu mengandung kebudayaan Jawa yang di dalam terselip pendidikan karakter untuk menjadi insan kamil. Sunan Kalijaga mengajarkan ajaran-ajarannya kepada masyarakat bertujuan untuk menjadikan masyarakat menjadi insan kamil yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan yang sempurna. Berakhlak baik, bersikap rendah hati, cerdas serta berkarakter baik seperti itulah kurang lebihnya gambaran dari seorang insan kamil. Namun didalam penelitian ini Peneliti hanya membahas pada bab kisah dan tafsir Sunan Kalijaga. Selain dari buku Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa karya Munawar J.Khaelany, penulis juga menggunakan buku pendukung lainnya anantara lain :

- (1) *Sunan Kalijaga* (Yudi Hadinata,DIPTA, Yogyakarta, 2015, 252 Halaman)
- (2) *Sufisme Sunan Kalijaga* (Dr.Purwadi,M.Hum, Araska, Yogyakarta, 2015, 224 Halaman)
- (3) *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Prof,Dr.Muchlas Samani dan Drs.Hariyanto,M.S. , PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, 250 Halaman)
- (4) *Seni Memahami (Hermeneutika)*.(F.Budi Hardiman, Kanisius, Yogyakarta, 2015, 339 Halaman)

b. Biografi penulis

Munawar J.Khaelany lahir di Kendal, Jawa Tengah. Tepatnya pada tanggal 18 Januari 1981. Pernah kuliah di jurusan Sastra Nusantara di salah satu kampus di Yogyakarta. Tulisan-tulisannya mengenai wasejarah dan kebudayaan telah banyak tersebar di berbagai media. Kajian sejarah dan kebudayaan adalah bagaian yang menjadi konsentrasinya. Hal ini terbukti dengan tulisan-tulisan penulis terkait kajian sejarah dan kebudayaan yang tersebar diberbagai media nasional.

Selain suka membaca serat dan babad, penulis aktif sebagai pengelana yang gemar melakukan pengamatan terhadap situs-situs sejarah. Berbagai situs-situs sejarah di Nusantara hampir semuanya telah ia kunjungi. Hasil aktivitaasnya yang telah dilakukan hampir lima tahunan itu melahirkan suatu gagasan dalam melahirkjan buku ini. Penulis kini berdomisili di salah satu kota di Jawa Tengah yaitu Banyumas. Buku Sunan Kalijaga ini adalah bukti refleksinya terhadap keberdayaan sejarah di Nusantara. Gagasan dan ide yang segar me jadi poin penting dalam karyanya kali ini. (Khaelany, 2014:203-204)

c. Biografi Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga merupakan nama salah seorang Wali Sanga yang sangat terkenal pada masyarakat Jawa. Meski demikian, sangat sedikit orang yang mengetahui ajarannya. Umumnya hanya mengetahui sebatas warisan karyanya berupa tembang, antara lain tembang “*Lir-ilir*” dan “*Gundul-gundul Pacul*” yang biasa dinyanyikan anak-anak di Jawa. Nama kecilnya adalah Raden Syahid. Anak Adipati Tuban bernama Tumenggung Wilatikta atau Aria Teja (IV) yang merupakan keturunan dari Aria adikara atau Ranggalawe, salah seorang pendiri kerajaan Majapahit. Ketika ia lahir, Majapahit sudah mulai surut sedangkan kesejahteraan masyarakat sangat memprihatinkan.

Kondisi demikian rupanya menumbuhkan keprihatinan di hatinya, terlebih sang ayah tidak dapat berbuat apa-apa mengingat posisinya hanya sebatas Raja bawahan. Maka jalan pintas pun dilakukannya dengan menjadi maling cluring, sebutan kepada pencuri yang membagikan hasil curiannya kepada orang miskin. Seperti sosok Robin Hood dalam cerita masyarakat Britania. Akibatnya, ia diusir dari istana kadipaten. Namun hal itu tidak membuatnya jera, sambil mengembara ia tetap melanjutkan aksinya. Hingga akhirnya bertemu dengan seorang lelaki tua yang kelak diketahui bernama Sunan Bonang. Pertemuan legendaris inilah yang mampu mengubah jalan hidup sang Raden, sehingga tercerahkan dan menjadi salah satu wali penyebar agama Islam terpopuler.

Nama Kalijaga sendiri berasal dari laku tirakat yang dilakukannya demi menjaga amanat sang guru untuk bertapa sekaligus menantinya di tepi sungai. Selain dikenal dengan nama Sunan Kalijaga, beliau juga dalam hikayat Patani

dikenal dengan nama Syekh Sa'id yang berhasil mengobati Raja Patani hingga sembuh. Sedang di Malaya lebih dikenal dengan nama Syekh Malaya. Kedua daerah tersebut merupakan kawasan pengembaraan Kanjeng Sunan sebelum kembali ke tanah Jawa. Sunan Kalijaga sebelum diangkat menjadi Sunan beliau terjerat masalah di tempat tinggalnya yaitu warga sekitarnya mengalami kemiskinan akhirnya hati seorang Sunan Kalijaga tergerak untuk membantu warga yaitu dengan cara mencuri harta kerajaan. Sungguh niat yang mulia tapi dengan cara yang salah akhirnya Sunan Kalijaga tertangkap, yang mana pada saat itu yang menjadi Adipati ialah ayah Sunan Kalijaga yang mengikatkan ayahnya malu sehingga Sunan Kalijaga di usir dari tempat tinggalnya. Dalam suatu perjalanan beliau dengan Sunan Bonang yang akhirnya menjadi guru Sunan Kalijaga.

Tugas awal dari Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga ialah bertapa di pinggir kali atau sungai hingga Sunan Bonang kembali ke tempat tersebut. Di dalam tapa Sunan Kalijaga berproses menemukan dirinya sendiri atau pengenalan diri sendiri serta mentralkan dirinya sendiri sehingga tidak mempunyai nafsu, maksudnya dapat mengendalikan hawa nafsu dirinya sendiri. Sunan Kalijaga pun berhasil melewati tugas itu yang hingga akhirnya Sunan Bonang memberikan tongkatnya kepada Sunan Kalijaga. Setelah itu, Sunan Kalijaga diangkat menjadi *Walisanga* dan mulai menyebarkan ajaran-ajarannya kepada masyarakat di sekelilingnya. Sunan Kalijaga berperan sebagai dewan *Walisanga* di dalam *Walisanga* dan tugas tersebut di jalakan dengan baik oleh Sunan Kalijaga karena mempunyai kecerdasan dalam menyampaikan syi'arnya. Sunan Kalijaga

menggunakan metode kebudayaan Jawa yang lebih mudah di terima oleh masyarakat. Maka, Sunan Kalijaga tidak hanya dikenal sebagai mubaligh, pujangga atau filsuf, akan tetapi juga dikenal sebagai seorang seniman atau budayawan. Bahkan waktu itu, banyak masyarakat mengatakan bahwa Sunan Kalijaga yang suka berdakwah tidak hanya di kota-kota besar namun juga di pelosok desa.

Melalui dakwah kelilingnya, Sunan Kalijaga mampu menyelami berbagai lapisan masyarakat. Kehadirannya semakin di terima semua kalangan. Sehingga kehadiran Sunan Kalijaga tidak hanya di terima dikalangan kaum sudra (rakyat jelata), namun juga masyarakat kelas menengah dan elite. Dari kecenderungannya yang suka bergaul tanpa memandang kelas itu, Sunan Kalijaga kemudian dikenal sebagai mubaligh anti kasta. Melihat sepak terjang Sunan Kalijaga dalam syi'ar agama Islam yang menyelaraskan dengan zamannya membuat banyak kaum bangsawan atau cendekiawan sangat simpatik kepadanya. Selain seorang wali yang kritis, Sunan Kalijaga juga memiliki toleransi yang tinggi dalam pergaulan, berpandangan luas dan memiliki budi pekerti yang luhur.

B. Kisah dan Tafsir Sunan Kalijaga

Banyak kisah Sunan Kalijaga yang dapat dituturkan walaupun cenderung berupa mitos, namun kisah-kisah yang berkaitan dengan Sunan Kalijaga tersebut adalah penting untuk di tuturkan ulang serta mendaotkan tafsir atas makna yang tersirat di dalamnya. Adapun beberapa kisah yang akan dituturkan dan mendapatkan tafsirnya didalam bab ini, antara lain, kisah Sunan Kalijaga dengan

Sunan Bonang, Sunan Geseng, Sunan Tembayat, Syekh Pandanaran, Syekh Jangkung, Dewi Nawangwulan (Ratu Kidul), Nabi Khidir dan penembahan Senapati.

1. Kisah Bersama Sunan Bonang

Sunan Kalijaga yang sedang diambang kegelisan karena arakyat di sekelilingnya mengalami kelaparan karena perkenomian kerajannya pada waktu sedang tidak berjalan normal, sehingga mengetuk hati Sunan Kalijaga untuk membantunya, Suatu hari Sunan Kalijaga melihat seorang lelaki tua dengan jubah putih membawa tongkat emas yang membuat Sunan Kalijaga berpikiran untuk merebut tongkat tersebut, yang mana lelaki itu ialah Sunan Bonang. Namun akhirnya Sunan Kalijaga di beri wejang oleh Sunan Bonang bahwa Sunan Kalijaga mampu nyai niat yang mulia namun dengan cara yang keliru. Sejatinnya Tuhan adalah Dzat yang maha baik. Dia hanya menerima amal dari segala sesuatu yang halal. Akhirnya Sunan Kalijaga memutuskan untuk menjadikan Sunan Bonang sebagai gurunya dan beri tugas untuk menjaga sungai sampai Sunan Bonang Kembali menemui Sunan Kalijaga. Kisah tersebut merupakan salah satu unsur Raden Mas Syaikh di beri nama Sunan Kalijaga, selain itu di dalam kisah tersebut berbuah makna

- a. Dalam kisah tersebut belatar di hutan Jatiwangi yang sesungguhnya hanya makna simbolis saja tentang suatu tempat yang beraroma harum dan berfungsi untuk menyebarkan pengetahuan.
- b. Brandal Lokjaya yang digunakan Sunan Kalijaga untuk samarannya yang menunjukkan kesohoran namanya, kesaktiannya setara kedahagaan terhadap ilmu

pengetahuan. Dimaksudkan Sunan Kalijaga tidak ingin merampas harta dari Sunan Bonang namun ingin menyerap ilmu dari Sunan Bonang.

c. Tongkat emas yang di bawa Sunan Bonang yaitu dimaknai sebagai petuah-petuah Sunan Bonang yang dapat digunakan sebagai petunjuk hidup.

d. Butiran emas buah aren bermaksud bahwa seseorang yang hatinya ditutupi oleh hawa nafsu seperti Sunan Kalijaga ketika ingin merebut tongkat milik Sunan Bonang, tidak bisa membedakan mana buah aren dan mana butiran emas sehingga bisa kesengsaraan yang dipetik bukan kebahagiaan.

e. Menyebrangi sungai tanpa basah merupakan selaras dari peribahasa Jawa yaitu “*entuk iwake, ora buthek banyune*” maksudnya ialah Sunan Bonang telah memberikan ilmunya kepada Sunan Kalijaga tanpa menyinggung perasannya.

f. Menjaga tongkat ditepian sungai dimaksudkan agar Sunan Kalijaga teguh seperti tongkat tidak tergerus oleh zaman dalam upaya menjernihkan hati dan pikiran.

2. Kisah Bersama Sunan Geseng

Dalam kisah ini Sunan Kalijaga berperan sebagai guru dari Sunan Geseng. Namun, Sunan Kalijaga juga belajar dari Sunan Geseng juga yaitu ilmu “*nerima ing pandum*” ilmu tersebut yang membuat Sunan Geseng hidup tenang meskipun hidup dalam kesederhanaan. Makna dari kisah bersama Sunan Geseng ialah

a. Gula berubah menjadi emas

maksudnya walaupun Sunan Geseng sudah tentram hidupnya karena dengan ilmu nerima ing pandum namun lebih berlimpah kebahagiaan hidupnya setelah mengamalkan ilmu dari Sunan Kalijaga.

b. Bertapa terbakar dan tidak mati

Di artikan tidak ada yang mampu menggoyahkan iman walaupun dihajar bahkan dibakar sekalipun. Ketika Sunan Kalijaga membakar hutan untuk mencari Sunan Geseng yang sedang bertapa dan seluruh hutan terbakar yang tersisa hanya Sunan geneng saja, dia tidak mati namun badannya hitam legam sehingga di sebut sebagai Sunan Geseng.

3. Kisah bersama Syekh Pandanaran (Sunan Bayat)

Di kisah ini Sunan Kalijaga mempunyai murid yang kaya raya yang bermata pencaharian sebagai pedagang . Namun Sunan Bayat ialah pedang kikir dan pelit. Selain itu, Sunan Bayat sangat mengangkat tinggi derajat uang dibanding harga dirinya sebagai manusia. Makna dari kisah bersama Sunan Bayat adalah

a. Bedhug berbunyi di Semarang

Adalah makna kias yang diucapkan oleh Sunan Kalijaga ketika Sunan Bayat meinta untuk menjadi muridnya yaitu maksudnya menyebarkan ajaran-ajaran Islam di daerah Semarang.

b. Harta penghambat tujuan

Adalah jangan menghalalkan segala macam cara termasuk dengan mengandalkan harta yang kita punya karen bisamenjadi tali ditengah jalan, dapat menjerat dan menjatuhkan dan membuat luka.

c. Keras kepala seperti kambing

Terkait dengan kisah sambangdalan yang dikutuk oleh Sunan Bayat menjadi kambing yaitu tidaklah benar atau hanya makna kias yang artinya sambangdalan yang mempunyai sifat keras kepala seperti kambing

d. Mengisi air di jun terbuka

Mengisi air ke dalam jun dengan lubang terbuka ialah tidak akan penuh sampai kapanpun, makna kias ini dimaksudkan bahwa Sambangdalan di tuntut belajar sabar, karena dengan kesabaran, manusia dapat menaklukkan karakter yang buruk yang berada di dalam dirinya.

4. Kisah bersama Syekh Jangkung

Di kisahkan Sunan Kalijaga mempunyai murid Syekh Saridin (Syekh Jangkung), putera Sunan Muria yang lahir daeri Dewi Samaran. Selain berguru kepada Sunan Kalijaga, Syekh Jangkung berguru juga kepada Sunan Muria. Makna kisahnya adalah

a. Branjung menjelma Harimau

Kisah tersebut mengajarkan bahwa jangan menjadi licik dan rakus dalam menjadi manusia karena dengan sikap tersebutb akan membuat manusia jatuh sendiri bahkan merugikan orang lain.

b. Ikan dalam kelapa dan air keranjang

Syekh Jangkung di remehkan oelh santri-santri lain, akhirnya Syekh Jangkung melakukan keahliannya dalam menghadirkan ikan didalam buah kelapad serta membawa air dengan wadah keranjang tanpa menumpahkan airnya sedikitpun, dimaksudkan bahwa jangan meremehkan orang lain.

c. Tapa Kungkum Laut

Sesudah di usir dari padepokan milik Sunan Kudus, Syekh Jangkung di perintahkan oleh Sunan Kalijaga untuk tapa kungkum laut di Jawa namun tak disangka, Syekh Jangkung mampu sampai ke Palembang hingga melanjutkan perjalanannya ke timur tengah, dapat di petik Syekh jangkung telah mempersiapkan diri dengan baik sehingga mampu melakukan perjalanna jauh.

5. Kisah bersama Dewi Nawangwulan

Kisah tentang pernikahan seorang anak manusia dengan Ratu Kidul (penguasa Kerajaan Laut Selatan) tidak hanya di alami oleh Penembahan Senapati (raja Kesultanan Mataram I) atau Suktan Agung (Raja Kesultanan Mataram IV), namun juga di alami oleh Sunan Kalijaga. Sekalipun kisah tentang perkawinan Sunan Klaijaga dan Ratu Kidul (Dewi Nawangwulan) tersebut buka sejarah yang dapat di yakininkebenerannya melainkan lebih dipercaya sebagai mitos atau legenda.

Meski demiiian ada beberapa makna dari kisah tersebutyang dapat diambil sebagai pelajaran.

a. Perkawinan dengan Dewi Nawangwulan

Tidak ada catatan sejarah terpercaya, bahwa Sunan Kalijaga pernah meniah dengan Dewi Nawangwulan, putri Prabu Siliwangi yang dimitoskan sebagai penguasa Kerajaan Laut Selatan. Karenanya perkawinan Sunan Kalijaga dengan Dewi Nawagwulan sekedar niat politis yang digunakan oleh Sunan Gunungjati didalam upaya menaklukakn Galuh Pajajaran.

b. Tasbih Kecubungwulung

Tasbih Kecubung wylung dimitoskn bahwa setiap permintaan dilakukan dengan pengorbanan atau usaha. Sehingga jika manusia mempunyai keinginan harus berusaha terlebih dahulu untuk meraih keinginannya.

c. Tujuh Cabang Tombak Karerareksa

Tujuh cabang di ibaratkan yaitu tujuh pertolongan yang di tambahkan dua lagi oleh Sunan Gunungjati sehingga menjadi sempurna dan Sunan Klaijaga dapat mengalahkan Prabu Siliwangi yang mana seorang Raja dari Galuh Pajajaran yang sakti mandraguna. Dapat ditarik makna sebagai mana manusia melakukan segala sesuatu dengan sempurna maka akan mendapatkan hasil yang sempurna juga.

6. Kisah bersma Nabi Khidir

Selain kisah-kisah tentang pertemuan Sunan Kalijaga dengan Sunan Bonang, Sunan Geseng, Sunan Bayat, Syekh Jangkung dan Dewi Nawangwulan (Ratu Kidul), terdapat kisah tentang pertemuan antara Sunan Kalijaga dengan Nabi Khidir yang digambarkan dengan Bima dengan Sang Hyang Bathara Ruci. Dari petemuannya dengan Nabi Khidir (*jagad ageng*), sedangkan Sunan Kalijaga (*jagad cilik*) tersebut mendapatkan petuah-petuah tentang ilmu sejati yang maknanya sangat mendalam.

a. Manusia harus mengetahui keberadaannya dan menyatukan dengan dzatnya. Maksudnya ialah manusia harus menaati perintah Tuhan dengan menjauhi larangannya supaya dapat menyatukan dirinya dengan Tuhan agar menjadi manusia yang insan kamil

- b. Manusia harus pandai mengendalikan rih jasmaninya agar tidak terjerumus kedalam nekrakan, untuk mengendalikannya harus menggunakan roh jasmanai yang mana adalah ahti dan pikirannya.
- c. Manusia harus mengenali dirinya sendiri sejatinya agar dapat mengetahui petunjuk yang di berikan oleh Tuhan untuk berjalan di jalan yang benar.
- d. Roh jasmani yang akan mengalami kematian namun tidak bagi roh *idhafi* yang bersifat abadi. Sebagaimana disimbolkan seekor burung yang berada disangkar, sangkarnya dapat rusak namun burungnya dapat terbang kemanapun ia berada mencari kedamaian yang abadi.
- e. Dalam diri manusia terdapat empat macan nafsu yaitu aluamah berwarna hitam, nafsau amarah berwarna merah, nafsu suoiyah berwarna kuningdan nafsu mutmainnah berwarna putih. Manusia harus bisa mnegndalikan ketiga nafsu yaitu hitam , merah, dan kuning menggunakan nafsu yang berwarna putih. Jika dpat mengendalikan tersebut maka manusia dapat mengendalikan roh jasmaninya dengan baik.

7. Kisah bersama Panembahan Senapati

Bersumber dari babad tanah Jawi, bahwa Sunan Kalijaga pernah mengunjungi Panmebahan Senapati di tanah Mentaok. Dalam pertemuan itu SunanKalijaga di beri petuah yang bermakna.

- a. Jadilah manusia yang mentaati aturan agar tidak seperti hewan yang tidak mempunyai kandang atau disebut liar.
- b. Manusia yang baik ialah manusia yang bersyukur atas nikmat dari Tuhannya, Sehingga manusia harus taat kepada aturan atau norma kehidupan.

c. Selalu mengingat kepada Tuhan yang Maha Esa

4. Hiduplah rukun dengan sesama manusia karena sesungguhnya hadapan Tuhan manusia sama derajatnya.

C. Pembahasan

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan metode hermeneutika Gadamer menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga sudah dari dulu mengajarkan akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang lebih baik atau yang disebut insan kamil. Sunan Kalijaga berperan bukan hanya sebagai murid namun juga sebagai guru yang menyalurkan ajaran dari guru-gurunya pada zaman dahulu. Sunan Kalijaga menekankan ajarannya yaitu pada pembentukan akhlak, karena pada awalnya Sunan Kalijaga mempunyai niat yang baik namun dengan cara yang salah, pernyataan tersebut di ambil dari kisahnya bersama Sunan Bonang yang mana di dalam kisah tersebut sangat menunjukkan pembentukan akhlak yang baik karena Tuhan hanya menerima amalan yang baik. Setelah itu Sunan Kalijaga mempunyai murid yaitu Ki Cakrahaya atau Sunan Geseng di dalam kisah tersebut terdapat makna tentang ke imanan seseorang terhadap Tuhannya, bahwa iman yang kuat di uji dengan apapun tidak akan runtuh.

Sehubungan dengan iman, jika manusia yang beriman kepada Tuhannya maka tidak akan tergoda dengan apapun, misalnya harta kekayaan yang dapat membuat terpuruknya diri sendiri jika tidak digunakan dengan baik dan benar. Makna tersebut di ilhami dari kisah Sunan Kalijaga bersama Sunan Bayat. Seiring pembentukan akhlak yang baik, Sunan Kalijaga juga menekankan kejujuran,

sejatinya manusia tidak boleh licik dan rakus dalam menjalani hidup yang mana di ilhami dari kisah Syekh Jangkung. Dapat di rangkai berawal dari kisah bertemunya Sunan Bonang hingga menjadi gurunya Syekh Jangkung Sunan Kalijaga mengajarkan akhlak dasar untuk menjalani kehidupan. Ketika manusia mengenali dirinya sendiri akan lebih mudah untuk mengendalikan dirinya supaya tidak licik dan rakus. Di dalam kisah bersama Dewi Nawangwulan, terdapat makna kesempurnaan yaitu segala sesuatu yang dilakukan secara sungguh – sungguh akan memperoleh hasil yang baik dan semua keinginan harus dilakukan dengan pengorbanan.

Selain kisah bersama Sunan Bonang hingga Dewi Nawangwulan, Sunan Kalijaga juga bertemu dengan Nabi Khidir yang mana di gambarkan Bima atau yang sering disebut Werkudara (Sunan Kalijaga bertemu dengan Sang Hyang Bathara Ruci (Nabi Khidir). Di maknai sebagai pengendalian ruh jasmani dan rohani seorang manusia, ruh jasmani merupakan ruh yang dapat binasa atau mati. Sedangkan ruh rohani selamanya akan hidup atau dapat disebut abadi. Di dalam kisah tersebut terdapat macam-macam nafsu yang timbul dari ruh jasmani. Antara lain nafsu aluamah yang berwarna hitam, amarah berwarna merah, supiyah berwarna kuning, dan mutmainah berwarna putih. Berdasarkan ajaran, manusia harus mengendalikan 3 nafsu yang berwarna hitam, merah dan kuning menggunakan nafsu yang berwarna putih agar mendapat penerangan batin dari ruh "*idhafi*". Dapat di simpulkan bahwa manusia harus bisa mengendalikan hawa nafsunya agar selamat hidupnya di dunia ini yang bersifat fana. Terakhir kisah dari Panembahan Senapati yang mana Sunan Kalijaga diberi petunjuk-petunjuk

didalam pertemuanya,. Pertama, jadilah manusia yang mempunyai aturan2 , agar dapat menghormati orang lain dan tidak seenaknya sendiri. Kedua, jadilah manusia yang senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Ketiga, ingatlah ibadah dengan Tuhan yang Maha Esa. Dan yag terakhir bersikaplah sosial terhadap sesama manusia.

Berdasarkan kisah-kisah Sunan Kalijaga terdapat pendidikan karakter didalam setiap kisahnya. Dari kisahnya bersama Sunan Bonang hingga Penembahan Senapati, di dalam kisah terkandung pendidikan karakter, nilai karakter, ruang lingkup karakter, hingga tujuan pendidikan karakter. Namun pada zaman Sunan Kalijaga belumlah mengenal istilah karakter, melainkan aqidah akhlak. Secara tidak langsung, Sunan Kalijaga sudah mengajarkan pendidikan karakter pada masa hidupnya kepada masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan permasalahan tentang pendidikan karakter dalam kisah Sunan Kalijaga :

- 1) Keunikan Sunan Kalijaga dalam mensyi'arkan ajarannya kepada masyarakat diaman para pendakwah menggunakan metode verbal atau ceramah tetapi Sunan Kalijaga mampu memberikan dakwahnya dengan menggunakan kebudayaan Jawa.
- 2) Konsep pendidikan karakter menurut Sunan Kalijaga terdapat pada makna karya dan ajarannya. Melalui proses pengajarannya, Sunan Kalijaga menyusupkan pendidikan karakter yang terpuji untuk menjadi manusia yang baik dan sempurna.
- 3) Konsep pendidikan karakrer Sunan kalijaga yang terkandung dalam karyanya masih sangat relevan digunakan di era globalisasi ini.

B. Saran

- 1) Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat mengembangkan penelitiannya lagi dengan menggunakan hermeneutika yang lain, atau menggunakan hermenutika yang mengandung sosial politik, sehingga dapat mengambil sisi sosial dan politiknya dari tokoh *Walisnaga* yaitu Sunan Kalijaga.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya di harapkan memperluas kajian yang diteliti dengan menambah referensi-referensi yang lain agar semakin berkembang dalam upaya membentuk karakter melalui tokoh *Walisnaga* yaitu Sunan Kalijaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud. 2003. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Chodjim, Achmad.2013. *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, Jakarta: Serambi.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2004. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fakhry, Majid. 1996. *Etika dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fathurrohman, Pupuh, AA Suryana, & Fenny Fatriany. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Hadinata, Yudi. 2015. *Sunan Kalijag:Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan dan Pengaruh-pengaruhnya*.Yogyakarta: DIPTA.
- Hardiman, F.Budi.2015. *Seni Memahami: Heremeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius
- Husen, Achmad, dkk. 2010. *Model Pendidikan Karakter Bangsa : Sebuah Pendekatan Pembelajaran Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*. Jakarta : UNJ.
- Khaelany, Munawar J. 2014. *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*. Yogyakarta : Araska.

Koesoema, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : Grasindo.

Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Purwadi. 2015. *Sufisme Sunan Kalijaga*. Yogyakarta : Araska.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Suwardi. 2011. *Metode Evaluasi Pendidikan Karakter*. *AtTarbiyah*, 21(2):20.

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta : AR-Ruzz Media.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : UNY Press.

